BAB III

ROBERT FRAGER DALAM TRADISI PEMIKIRAN TASAWUF MODERN

A. Psikologi Moral

Disisi lain ada persamaan antara tasawuf dengan psikologi. Tasawuf merupakan bidang kajian Islam yang membahas jiwa dan gejala kejiwaan dalam bentuk tingkah laku manusia. Sedangkan psikologi adalah ilmu sosial yang membahas kejala kejiwaan, tetapi tidak membahas jiwa itu sendiri. Dengan demikian, ruang lingkup kajian tasawuf lebih luas dari pada psikologi.[1] Dalam konsepsi Alquran, manusia memiliki dua dimensi hidup yakni dimensi kehidupan ketuhanan dan dimensi kehidupan kemanusiaan. Dua hal ini pulalah yang menjadi bahan cukup menarik bagi kajian-kajian ilmu-ilmu sosial. Dua dimensi hidup ini, oleh Alquran disebut sebagai syarat-syarat psikologis dari suatu sistem masyarakat yang ideal. Hanya saja masyarakat ideal baru akan terbentuk setelah sikap psikologis tersebut mengalami transformasi sosial menjadi sikap secara kolektif. Pertama, *dimensi hidup ketuhanan* adalah dalam diri seseorang oleh Alquran disebut jiwa *rabbaniyyah* atau jiwa *ribbiyyah.* Adapun wujud nyata atau substansi jiwa (psikologi) ketuhanan ini berbentuk dalam kristalisasi nilai-nilai keagamaan pribadi yang sangat penting untuk diwariskan pada generasi

[1] Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikutnya. Kedua, *dimensi hidup kemanusiaan* adalah nilai-nilai dari dimesi kemanusiaan yang harus diaplikasikan dalam hidup seseorang dan masyarakat.[2]

Salah satu ajaran fundamental dalam tasawuf adalah moral. Istilah moral dapat diterjemahkan menjadi *adab,* artinya tata krama, perilaku, rasa hormat, etika, tindakan yang baik atau nilai-nilai yang dianggap baik oleh kelompok masyarakat. Keberhasilan sufi dalam segala hal hampir ditentukan oleh sejauh mana sufi itu menjaga adabnya. Adab atau moral ini merupakan semua kandungan agama Islam. Bertutur kata baik, menutup aurat termasuk moral, bersuci dari kotoran termasuk moral, termasuk berdiri dihadapan Allah SWT dalam keadaan suci. Rasa hormat adalah jantung atau inti moral miskipun tidak ada satu kata pun dalam bahasa lain yang dapat mewakili istilah moral secara penuh. Setiap kelompok, komunitas, dan berbagai profesi memiliki moralnya masing-masing, termasuk juga komunitas tasawuf. Bahkan, sebagian mursyid mengatakan bahwa moral atau adab adalah inti tasawuf.

Standar moral ini kemudian membumi dalam orientasi "pemakmuran alam semista", sebab jagat raya merupakan anugrah Tuhan kepada manusia. Dengan demikian, manusialah makhluk satu-satunya yang diberkati Tuhan dengan potensi dan kemampuan untuk mengelolah dan menata alam ini, tentu dengan cara yang kreatif, produktif, konstruktif, dan humanis. Dalam proses pengelolaan alam, diperlukan suatu tindakan moral yang mutlak baik, agar tidak terjadi pembelokan dan justru perusakan yang menyengsarakan. Oleh karena itu, sebagai makhluk yang tidak tinggal sendirian di dunia, manusia sudah semestinya bertindak secara

[2] Muhammad Sholikhin, *Sufi Modern* (Jakarta: Media Komputindo, 2013), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral. Dalam segenap hubungan sosial, ekologis, kultural, maupun politik, moralitas adalah suatu yang niscahaya. Tanpa tatanan moral, dapat dibayangkan hubungan-hubungan tersebut akan porak-poranda. Kehidupan manusia pun menjadi tidak nyaman. Dalam bahasa Alquran, manusia yang mengabaikan standar moral ini akan mudah terjerumus ke dalam tindakan yang destruktif (*yufsidu fihā wa yasfiku al-dimā'*).

Dalam konteks moral, kehadiran agama telah memberikan petunjuk praktis dalam kerangka penyempurnaan moralitas manusia. Dalam diri manusia terkadang potensi berbuat baik dan buruk (*al-bāi'th al-dīni wa al-bā'ith ash-shaiṭāni*). Agama tidak menyangkal bahwa manusia dengan akalnya sudah mampu membedakan antara yang baik (*al-haq*) dan yang buruk (*al-bāṭil*). Namun, agama juga melegitimasi bahwa kekuatan akal manusia tidak akan mampu menangkap hakekat moralitas. Akal mudah berpaling dan diombang-ambingkan oleh unsur-unsur lain dalam diri manusia, terutama apa yang disebut nafsu dan syahwat. Persoalan moral boleh dikatakan sangat lembut, yang acap kali bisa mengaburkan pandangan manusia. Dari sinilah manusia bisa memaknai sabda Rasulullah Saw., "*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.*" Agama mengajarkan untuk selalu bersikap ramah terhadap sesama, saling berderma, saling membantu (*ta'āwun*) sehingga terbentuk ikatan persaudaraan dan solidaritas sosial, (dalam bahasa al-Quran: *hablun min al-nās*). Ini adalah ajaran moral standar yang baik secara *aqliyah* maupun *naqliyah,* bisa diterima tanpa soal. Tidak ada kontradiksi antara pencernaan rasional dan pewahyuaan agama dalam persoalan moral. Dan, Islam sendiri amat menjunjung tinggi terhadap bentuk-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk perenungan rasional (*ta'aqqul, tadabbur* dan *i'tibār*). Dengan cara itu manusia akan bisa merengkuh pemahaman semesta alam ini secara mendalam.

Tasawuf lebih dari sekadar perbincangan soal moralitas. Jika moralitas terpotret dari wujud perilaku manusia secara fisik, tasawuf menekankan hakikat moralitas itu sendiri. Pada dimensi tasawuf, sebuah moralitas masih dipersoalkan: apakah mendasarkan diri pada ketulusan, keikhlasan, semata mengharap kerelaan Tuhan (*marḍātillāh*), atau justru sebaliknya? Dunia lahiriah mungkin cukup dengan suatu tindakan konkret yang selaras dengan etika formal yang kemudian yang secara yuridis dianggap sah. Namun, dunia batin adalah sebuah penjelajahan dan pelatihan yang harus terus-menerus dilakukan tanpa henti, tanpa jeda dan terputus (dengan kata lain: istiqamah).

Pembedaan antara perbuatan lahiriah dan semesta batin memang sangat lembut dan halus. Dunia lahiriah mungkin saja mudah ditangkap karena memang tanpak di mata. Akan tetapi, siapa sangka bahwa dunia batin begitu menyemesta, mendalam, berliku dan penuh tebing rahasia. Meski demikian, bukan berarti agama terlalu rumit untuk dipahami. "Agama itu kemudahan (*al-dīn yusrun*)", demikian kata Rasulullah Saw. Agama melihat manusia pada deminsi tubuh dan jiwanya. Oleh karena itu agama merumuskan tatanan, aturan, serta petunjuk yang bersifat komprehensif dan holistik bagi tubuh dan jiwa itu. Penataan agama secara lahiriah dan batiniah menujukkan agama sebagai perangkat hakiki bagi manusia untuk memahami kediriannya. Artinya, manusia punya keharusan-keharusan untuk berdisiplin sekaligus menyadari bahwa jiwanya secara mutlak membutuhkan keharusan-keharusan yang berkaitan dengan ketuhanan yang pas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengannya. Dalam dunia sufi, terpapar doktrin yang popular: "*Man a'rafa nafsahu faqad a'rafa rabbahu*". Artinya, barang siapa yang mengetahui dirinya, maka ia akan mengetahui Tuhannya.[3]

Di dalam tasawuf juga ditekankan hubungan antara sufi dengan Tuhan harus dihiasi dengan moral ruhani yang sempurna. Moral ruhani merupakan buah ihsan, upaya untuk mengembangkan rasa butuh akan kehadiran Tuhan. Jika ia memiliki ihsan dan iman, maka ia akan menyadari bahwa Tuhan selalu hadir. Kemudian, tentu saja, ia akan secara otomatis berperilaku dengan moral. Muzaffer Efendi pernah mengatakan bahwa setiap hati manusia merupakan tempat ibadah ilahiah yang diciptakan Tuhan sebagai tempat jiwa masing-masing. Jika ia mengingat hal itu, ia akan menghormati semua orang, menghormati percik ilahi dalam dirinya. Ibadah dan terus ingat Tuhan akan membuat selalu ingat bahwa setiap orang menyimpan atau memiliki percik ilahiah dalam dirinya. Jika ia tidak bisa saling menghormati, berarti hakikatnya ia menghina Tuhan yang ada dalam dirinya masing-masing.

Moral harus berasal dari dalam dirinya sendiri. Perilaku lahiriah tanpa rasa hormat batiniah bagaikan mayat seorang artis. Tampak indah, tetapi tidak memiliki kehidupan. Selain mengetahui bahwa Tuhan itu hadir dalam diri setiap orang, ia harus belajar bagaimana mengungkapkan pemahamannya. Pertama-tama ia harus mengetahui bagaimana bersikap, lalu menerapkan pengetahuan itu, dan berusaha mencipta perubahan. Moral adalah tindakan. Semakin banyak bertindak dengan moral, maka perilaku akan semakin mencerminkan keberadaannya.

[3] Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin mengikuti moral, semakin dekat pada perubahan. Tindakan yang tulus akan mengubah dirinya. Apa lagi yang diharapkan untuk berubah. Ia dapat menunggu Tuhan untuk mengubah, tetapi Tuhan pun mengubah untuk berjuang dan berupaya sungguh-sungguh.

Sebagai manusia biasa, tidak dapat mengubah atau meningkatkan kemampuan berdoa dan berzikir. Ia hanya bisa meningkatkan upaya dan berjuang lahiriah yang dilakukan serta meningkatkan kesungguhan dan ketulusan di dalam berdoa dan beribadah. Namun, tasawuf bukanlah suatu yang harus diperaktikkan satu jam sehari atau satu hari dalam seminggu di waktu senja. Tasawuf sesuatu yang harus dipraktikkan sepanjang waktu. Bagaimana ia bisa menjalani laku tasawuf sepanjang hidup? Jawabannya adalah dengan bermoral. Ada banyak kisah mengenai keindahan moral yang diceritakan para sufi sepuh. Perilakunya mencerminkan pemahaman batiniah dan keadaan batinnya. Sebagai contoh, wali besar Ibrahim bin Adham tidak pernah bersandar ketika duduk. Ia mengatakan, "Aku tidak pernah bersandar pada apa pun di dunia. Satu-satunya yang kujadikan sandaran hanyalah Tuhan." Muzaffer Efendi memberikan contoh bagus tentang moral yang baik. Ia sering berkata, "Hormati orang yang lebih tua dari kalian. Mereka punya lebih banyak waktu untuk berdoa. Hormati orang yang lebih muda dari kalian. Mereka tidak punya banyak waktu untuk berbuat dosa."

Moral juga merupakan perjuangan untuk melawan ego. Sebab, membangun moral yang baik butuh kesungguhan untuk mengenali egonya. Sebagai contoh, ego tidak mau jika menghormati orang lain. Satu-satunya yang diinginkan ego adalah semua orang menghargai dan menghormatinya, bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya. Ego ingin semua orang melayaninya, tetapi ia tidak ingin melayani orang lain. Itulah keadaan dan karakter ego. Semua sesungguhnya condong, bahkan tergila-gila untuk menjadi orang yang sombong. Sungguh sangat baik untuk mempelajari moral dari para sufi semacam itu. Moral bukanlah sesuatu yang dapat dipelajari hanya dengan buku-buku. Ia dapat membangun moral, diantaranya dengan mengembangkan sikap saling menghormati dan menunjukkan rasa hormat kepada para tamu. Dalam Islam, tamu mesti dihormati karena dianggap sebagai kiriman dari Tuhan.

Moral dan penghormatan kepada mursyid adalah masalah yang sangat krusial dalam tradisi tasawuf. Hormatilah mursyid bukan karena individu, melainkan sebagai mursyid, sebagai matarantai yang menghubungkan dengan sejarah, kebijaksanaan, dan berkah yang bertahan ratusan tahun dalam tarekat. Jagalah dan hargailah hubungan dengan mursyidnya. Idealnya, setiap saat harus mempraktikkan moral yang baik di tengah komunitas tarekatnya, baik sesama sufi maupun dengan para tamu, dan juga dengan pihak-pihak di luar tarekat. Seorang sufi mesti menjadi teladan dalam urusan menjaga moral. Kebersamaan dengan saudara sesama sufi mungkin hanya enam atau tujuh jam dalam seminggu. Di luar waktu yang sebentar itu, dapat bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Kendati demikian, waktu yang sebentar di tengah komunitas tarekat itu menjadi waktu yang sangat penting untuk melatih dirinya dan membangun moral yang baik sehingga lebih siap bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas.[4]

[4] Robert Frager, *Obrolan Sufi* (Jakarta: Zaman, 2012), 201-203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kualitas moral kerap menjadi sangat luar biasa ketika melihat orang-orang saling melayani. Seorang guru sufi mengucur air mata ketika melihat hubungan penuh kasih sayang dan kepekaan di antara para sufi tua Turki. Ketika Syekh Muazffer masih merokok (ia kemudian berhenti atas anjuran dokter), para sufi bersegera menyalakan api untuknya. Umumnya, para sufi saling menyalakan api, saling menuangkan teh, dan saling melayani dengan berbagai cara yang sesuai dengan kemampuan mereka. Namun, tentunya merupakan suatu keistimewaan untuk menyalakan api bagi sang syekh. Sebagian sufi Amerika yang hanya memahami bentuk luar dari moral, akan bersegera untuk menyalakan api bagi sang Syekh Muzaffer dan dengan nyata saling menghalangi agar mereka dapat menjadi pihak yang melayaninya. Kadang hal tersebut tampak bagaikan latihan sepak bola ataupun para pemain bola basket yang saling berebut untuk memasukkan bola. Ketia ia duduk dekat dengan Syekh Muzaffer bersama para sufi tua lainnya, bahkan walaupun ia sedikit terlambat untuk mengeluarkan pemantik api, mereka akan membiarkan untuk menyalakan api untuknya. Para sufi tua tersebut hampir selalu lebih dahulu mengetahui kebutuhannya, karena mereka perhatian dan peka. Hal terpenting adalah bahwa syekh tersebut dilayani. Selain itu, jika orang lain siap melayani dirinya dengan moral, mereka dengan anggun memberikan hak istimewa untuk memberikan pelayanan tersebut pada orang lain.[5]

[5] Robert Frager, *Psikologi Sufi* (Jakarta: Mizan, 2014), 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tasawuf Perspektif Robert Frager

Tasawuf adalah jalan spiritual yang dapat mengantar menuju persatuan dengan Yang Tak Terbatas, di mana pun kini berada. Dikatakan, sesungguhnya ada banyak jalan menuju Tuhan, sebanyak jumlah manusia. Di dalam tradisi sufi, membedakan sedikitnya lima jalan; tiap jalan menarik bagi sejumlah besar manusia. Lima jalan tersebut adalah jalan hati, akal, kelompok, pelayanan, dan zikir. Tiap-tiap jalan menghasilkan praktik yang canggih dan literatur yang kaya.

Jalan hati. Mengabdi kepada Tuhan adalah salah satu praktik sufi yang paling mendasar. Pengabdian ini tercermin dalam sebait puisi yang menyejukkan hati, baik dari Rumi maupun penyair sufi lainnya. Di dalam tasawuf ada konsep cinta, dikatakan, cinta mengangkat derajat di atas binatang, bahkan di atas malaikat. Pada saat pembukaan sebuah masjid besar di Istanbul, sang sultan mengundang seorang syekh sufi untuk berceramah. Setiap orang di wilayah tersebut berkumpul di dalam masjid. Ketika sang syekh akan berdiri untuk menyampaikan ceramahnya, seorang pembawa air memegang lengan bajunya. "Aku kehilangan keledaiku," katanya dalam nada putus asa, "dan aku amat membutuhkannya agar aku dapat mengantarkan air. Karena hari ini setiap orang hadir di sini, maukah Anda menolong saya untuk menemukannya." Dan ketika sang syekh memulai ceramahnya, ia bertanya, apakah diantara yang hadir ada yang tidak pernah mencintai orang lain, binatang pelihara sekalipun. Seorang pria perlahan berdiri. Terdorong oleh tindakannya, dua orang lainnya ikut berdiri. Sang syekh menoleh pada pengantar air dan berkata, "Kau telah kehilangan satu ekor keledai, tapi aku menemukan tiga untukmu". Sufi belajar untuk mencintai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gurunya dan mencintai serta melayani saudara-saudara sesama sufinya. Sufi mencintai Nabi Muhammad dan seluruh guru spiritualnya.

Jalan akal. Selain inspirasi penyair dan pecinta, tradisi sufi juga dipercaya oleh kearifan para sarjana dan guru bijak. Namun, guru-guru tasawuf memancarkan kearifan yang lebih dalam dan kecerdasan yang lebih utuh daripada sarjana umumnya yang terikat pada buku. Kaum sufi menyukai kalimat berikut, "Seorang sarjana yang tidak mempraktikkan apa yang telah ia pelajari bagaikan seekor keledai yang mengangkut banyak buku." Buku-buku yang dibawa di dalam gerobak keledai itu tidak dapat mengubah keledai tersebut, begitu pula halnya dengan buku-buku yang hanya tersimpan di dalam kepala para sarjana. Kearifan sejati adalah mempelajari sesuatu dengan baik, kemudian menerapkannya.

Jalan kelompok. Di dalam masyarakt modern yang terisolir ini, setiap orang sangat membutuhkan kelompok. Tasawuf adalah jalan kelompok. Salah satu praktik sentralnya adalah wirid mingguan, atau upacara zikir. Pada sufi bersenandung, menyanyi, dan saling memberikan semangat. Mereka juga saling mengajarkan satu lainnya, seringkali sesering syekh mereka mengajarkan mereka. Seorang beriman adalah cermin bagi orang beriman lainnya. Sufi yang baru dapat melihat di dalam diri sufi senior keimanan yang lebih terbangun, kemampuan melayani yang lebih besar, dan zikir kepada Tuhan yang lebih mendalam. Nabi Muhammad juga berkata bahwa kalian bukanlah orang beriman jika kalian bersenangg-senang di saat tetangga kalian kelaparan. Bahkan, hingga kini di Turki adalah hal yang lazim untuk menutup jendela ketika sedang memasak, karena harum masakan tersebut dapat menambah penderitaan kaum miskin. Bahkan, jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Turki memanggang daging di luar rumah, mereka kerap mengirimkan sepiring makanan pada tetangganya.

Jalan pelayanan. Jalan ini sangatlah berkaitan dengan jalan kelompok. jika ia sesungguhnya peduli terhadap satu sama yang lain, dan dengan melakukan hal tersebut, ia juga bisa melayani unsur ilahiah di dalam dirinya. Pelayanan adalah sebuah hak istimewa sekaligus sebuah hadiah. Lagi pula, bukanlah jumlah pelayanan yang diberikan, namun niatlah yang diperhitungkan. Seperti yang dikatakan oleh bunda Teresa, "Bukanlah apa yang kau lakukan, namun besarnya cinta yang menyertainya yang begitu bernilai." Bunda Teresa adalah contoh luar biasa dari perwujudan kekuatan pelayanan. Sebagai seorang biarawati muda, ia tidak menunjukkan tanda-tanda akan menjadi pemimpin spiritual. Bagaimanapun juga, ia seorang biarawati pada umumnya, dan seorang guru biasa di sebuah sekolah Katolik dan Kalkuta. Ia berubah menjadi seorang suci setelah ia membaktikan dirinya untuk melayani para penderita lepra dan para fakir miskin.

Jalan zikir. Tasawuf adalah disiplin mengingat dimensi ilahiah dalam dirinya. Para sufi meyakini bahwa Tuhan menempatkan percikan ilahiah di dalam diri tiap manusia. Ia tersembunyi di dalam lubuk hati manusia, namun ditabiri oleh cinta terhadap segala sesuatu selain Tuhan, keterikatan terhadap tipuan-tipuan dunia ini, dan juga oleh kelalaian dan kealpaan. Namun, tabir-tabir ini tidaklah nyata. Melalui Nabi, Tuhan berfirman, "Terdapat tujuh puluh ribu tabir antara kau dan Aku, tapi tak ada tabir antara Aku dan kau." Kebanyakan para sufi melakukan praktik zikir harian, biasanya mengulang-ulang nama-nama Tuhan atau siffat-sifat-Nya, dan membaca doa dan ayat-ayat Alquran. Di sebagian besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarekat, ada juga ritual zikir jama'ah mingguan. Para sufi membaca doa, dan melantunkan nama-nama Tuhan tertentu. Upacara seperti ini yang paling terkenal adalah praktik kelompok mawlawi. Ritual ini terdiri dari musik, senandung, dan gerakan-gerakan kepala sufi. Tarekat lainnya lebih menekankan zikir dan doa-doa tertentu. Ada tarekat yang berzikir dengan duduk, dan ada pula dengan berdiri. Sebagian yang lain menggabungkan kedua cara tersebut.[6]

Sebagai sebuah jalan, tasawuf mencakup permulaan, pertengahan, dan akhir. Mulanya, biasanya tertarik terhadap untaian kata seorang penyair, atau penulis sufi besar. Langkah selanjutnya berhubungan dengan para darwis dan menjadi akrab dengan adat istiadat dan praktik-praktik mereka. Pertengahan dari jalan tersebut adalah kehidupan sehari-hari para sufi pemula. Zikir dan praktik sufi lainnya, serta berhubugan dengan komunitas sufi, bertujuan untuk mentransformasi para sufi. Ketulusan usaha dan ketabahan adalah esensi dalam proses psikospiritual, yang juga esensi adalah bimbingan dari seorang syekh yang arif.

Pada akhirnya, seorang sufi terkemuka mencapai tingkat pencapaian yang lebih tinggi dalam tasawuf. Keutamaan syekh eksternal menjadi lebih berkurang seiring dengan semakin besarnya kekuatan syekh internal. Keutamaan aturan jalan sufi menjadi berkurang seiring dengan kearifan hati yang mulai memberikan bimbingan yang lebih tepat. Akhirnya, sering dengan tumbuhnya kesatuan internal di dalm kepribadian, perjuangan batiniah pun berakhir. Dalam kesadaran bahwa ia berada dalam kehadirian Ilahi, sang sufi hanya dapat melakukan apa yang diridhai

[6] Ibid, 49-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhannya. Langkah terakhir adalah penyingkapan tabir antara seorang individu dan Tuhannya. Tabir terkahir adalah rasa keakuan "Aku" yang terpisah.

Tujuan sufi adalah menjadi semakin tiada, sampai akhirnya fana. Namun, inilah kefanaan yang sangat istimewa adalah suatu kondisi yang mengarahkan pada kesatuan dengan Tuhan. Sepanjang sejarahnya, tasawuf telah berubah secara konstan. Bentuk luar praktiknya mencerminkan kebudayaan dan periode sejarah yang berbeda. Sebagian kelompok sufi berfungsi sebagai keluarga. Para sufi tinggal bersama dengan sang syekh, dan setiap hari mereka bekerja bersama-sama dan saling berbagi makanan. Sebagian pondokan tumbuh hingga ia dihuni oleh ratusan sufi. Ada juga syekh yang para sufinya berjumlah ribuan atau lebih, tersebar diseluruh daerah dan kota. Pada kasus semacam itu, para sufi jarang bertemu dengan syekh mereka secara pribadi. Kemajuan spiritual mereka hanya dipantau salah seorang wakil syekh.[7]

C. Paradigma Tasawuf Modern

Kebanyakan kaum sufi memahami tasawuf hanya sebagai sarana pendekatan diri kepada Tuhan melalui taubat, zikir, ikhlas, zuhud. Tasawuf lebih dicari orang dan ditujukan untuk sekadar mencari ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan sejati manusia, ditengah pergulatan kehidupan duniawi yang tentu arahnya. Tasawuf menjadi sangat penting, karena bisa menjadi fondasi dasar bagi setiap upaya amal untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat bagi setiap mencari kebenaran dan kesempurnaan diri dan kehidupannya. Tasawuf sebagai

[7] Ibid, 322-323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu pilar utama dalam Islam, harus dapat menyesuaikan di dunia modern ini, karena kebanyakan manusia didominasi oleh hegemoni paradigma ilmu pengetahuan positivistik-emperisme dan budaya Barat yang meterialistik-sekularistik. Dominasi ilmu pengetahuan dan budaya Barat materialisme-sekularisme ini terbukti pada akhirnya lebih bersifat destruktif ketimbang konstruktif bagi kemanusiaan, sebagaimana juga sudah sering dikritisi oleh beberapa sarjana Barat sendiri akhir-akhir ini (misalnya Anthony Giddens dan Fritjof Capra). Tentu para cendikiawan Muslim lebih banyak yang mengkritisi paradigma Barat.

Bila hal tersebut dibenturkan dengan agama, akan ditemukan masalah yang akut. Filsafat pengetahuan Barat hanya menganggap valid ilmu pengetahuan yang semata-mata bersifat induktif-empiris, rasional-deduktif dan pragmatis, serta menafikan atau menolak ilmu pengetahuan non-emperisme dan positivisme, yaitu ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu ketuhanan atau Kitab Suci Allah. Disinilah pentingnya tasawuf modern, di mana konsep kebenaran ilmu pengetahuan tidak hanya berdasarkan tiga prinsip: korespondensi, koherensi dan pragmatisme saja, tapi juga yang bersifat spiritual ilahiah. Artinya sumber ilmu pengetahuan, selain itu munkin juga didapat melalui akal rasional, dan emperis inderawi (observasi) juga niscaya didapatkan dan diperkuat melalui petunjuk wahyu (kitab suci), pelajaran sejarah, latihan-latihan ruhani, penyaksian dan penyingkapan ruhaniah. Seperti kata Jalaluddin Rumi, seorang sufi agung, kaki rasionalisme semata adalah kaki kayu yang rapuh untuk meraih ilmu pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kebenaran.[8] Pengaruh sains yang besar dalam kehidupan modern, dengan sengaja atau tidak, telah menyebarkan pandangan sekuler sampai kelubuk jantung dan hati manusia modern.

Pandangan dunia sekuler, yang hanya mementingkan kehidupan duniawi, telah signifikan menyingkirkan manusia modern dari segala aspek spiritualitas. Akibatnya mereka hidup secara terisolir dari dunia-dunia lain yang bersifat nonfisik, yang diyakini adanya oleh para sufi. Mereka menolak segala dunia nonfisik; seperti dunia imajinal atau spiritual sehingga terputus hubungan dengan segala realitas-realitas yang lebih tinggi daripada sekadar entitas-entitas fisik. Bagi mereka, kehidupan dimulai di dunia ini dan berakhir juga di dunia ini, tanpa tahu dari mana ia berasal dan hendak ke mana setelah ini ia pergi. Heidegger pernah mengatakan bahwa manusia di dunia ini terdampar tanpa tahu dari mana. Demikian juga mereka percaya bahwa hidup akan berakhir juga di sini, dalam peristiwa kematian, dan tidak ada lagi kehidupan setelah itu. Padahal dalam kepercayaan para sufi, alam dunia ini hanya satu dari sekian banyak dunia yang telah dan akan dilaluinya. Akibatnya, manusia modern hanya berbuat di satu dunia ini saja, seakan mereka tidak pernah punya asal dan tempat kembali. Bagi mereka mikraj spiritual ke langit-langit, hanyalah sebuah lelucon yang menggelikan, karena dunia-dunia spiritual bagi mereka sama sekali tiada. Maka, bisa di katakana, mereka sendiri telah mengunci pintu-pintu langit dari dalam, sehingga jiwa-jiawa mereka terisolasi dari dalam ruang yang bagitu sempit di dunia ini.

[8] Aindra.blogspot.co.id/2007/11/tasawuf.modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibat serius dari kondisi seperti ini yakni kehilangan arah hidup adalah adanya perasaan terasing atau istilahnya "teralienasi" baik dari diri sendiri, alam sekitar dan Tuhan, pencipta alam semesta ini. Sulit nampaknya bagi manusia modern untuk mengenal siapa diri mereka yang sejati. Ketika manusia hanya mementingkan aspek dari dirinya, padahal, setidaknya menurut para sufi, ia juga memiliki aspek atau dimensi spiritual, maka kegoncangan dan ketidaksetabilan jiwanya tidak sulit untuk dibayangkan. Ketika manusia modern hanya membersihkan tubuh mereka semata, dan lupa untuk membersihkan kotoran-kotoran jiwa mereka, maka tak sulit untuk menjawab mengapa orang-orang modern banyak mengalami kegoncangan dan penyakit jiwa. Maka stres dan hipertensi pun telah menjadi penyakit yang sangat umum diderita menusia modern.

Ketika, dalam berhubungan dengan alam sekitar, manusia hanya memerhatikan aspek biofisik dan ekonomisnya saja, dan sama sekali tidak memperhatikan aspek-aspek nonfisik (spiritual), maka manusia modern telah menimbulkan apa yang dikenal sebagai krisis ekologis. Krisis ekologis pada saat ini telah mengganggu ekosistem alam sampai pada taraf yang mengkhawatirkan, problem yang krisis yang tidak pernah terjadi kecuali setelah masa modern. Alam, yang telah begitu bermurah hati melayani manusia selama ratusan bahkan ribuan tahun dari kehidupan manusia, ternyata hanya dalam rentang masa kurang lebih tiga abad setelah revolusi industri sudah kehilangan daya dukungnya dan tidak mampu lagi mempertahankan kualitas dirinya, ketika dipaksa untuk melayani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerakusan orang-orang modern, yang telah dengan kasar dan tanpa belas kasihan mengeksploitasi alam.

Tidak adanya respek terhadap alam, juga telah menimbulkan, selain krisis identitas dan ekologis, rasa terasing terhadap lingkungan. Dan rasa terasing ini pada gilirannya menimbulkan ketidak-nyamanan hidup manusia. Alam tidak dipandang sebagai apa pun kecuali sebagai tempat tinggal dan objek yang harus ditundukkan demi kepentingan dan kenyamanan bahkan kemewahan hidup manusia modern. Alam tidak lagi dipandang, misalnya, sebagai ayat-ayat Tuhan, yang tentunya berbagai kesakralan dengan Penciptanya, lewat mana manusia dapat mengenal keberadaan, kebijaksanaan dan kemurahan Tuhan. Alam tidak lagi dipandang sebagai simbol bagi realitas-realitas spiritual apa pun yang lebih tinggi dari sekadar fenomena alam fisik.

Keterputusan spiritual dengan dunia-dunia yang lebih tinggi, membuat manusia modern juga kehilangan kontak dengan Tuhan, sumber dari segala yang ada. Sementara bagi para sufi, Tuhan adalah Asal dan Tempat Kembali, bagi banyak orang modern Tuhan hanyalah dipandang sebagai penghalang bagi penyelenggaraan diri mereka, dan kebebasan yang menyertainya. Nietzsche, misalnya, memandang Tuhan sebagai perintang utama bagi terciptanya manusia super (*Ubermensch*), karena itu lebih baik dibunuh saja. Maka ia berteriak "Tuhan telah mati". Freud memandang Tuhan bukan lagi sebagai Realitas sejati, apalagi pencipta alam. Tetapi justru sebuah ilusi besar yang telah muncul dari keinginan manusia. Baginya bukan Tuhan yang telah menciptakan manusia, manusialah yang telah menciptakan Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibat keterputusan ini, maka manusia tidak lagi mengarahkan jiwanya kepada Tuhan yang menjadi sumber ketauhidan manusia, tetapi tertumpu kepada beraneka benda-benda fisik, yang selalu timbul tenggelam, dan karena itu tidak pernah memberi mereka kepuasan dan ketenangan. Bagi para sufi, ketenangan dapat dicapai hanya apabila telah berada dekat dengan kampung halaman yang sejati, asal dan tempat kembai manusia, yaitu Tuhan. Keterputusan dengan sumber adalah penyebab timbulnya perasaan terasing, gelisah dan sebangsanya, sebagaimana yang banyak diderita manusia yang hidup di dunia modern ini. Karena itu, hanya dengan melakukan kontak dengan sumber, dan terus berupaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya, maka manusia boleh berharap mendapat ketenangan dan kebahagiaan hidup. Kalau tidak, bisa berharap, itu merupakan sebuah kemustahilan. Tuhan tempat kembali, ia tempat asal dan kampung halaman sejati. Bukankah Tuhan sendiri berkata, "*Milik Tuhanlah kita ini, dan kepada-Nya kita semua akan kembali*".[9]

Sementara Nurcholish mengatakan, bahwa "sufisme baru" menekankan perlunya pelibatan dari dalam masyarakat secara lebih kuat dari pada "sufisme lama". Sufisme baru cenderung untuk menghidupkan kembali aktivitas salafi dan menanamkan kembali sikap positif kepada dunia. Kemudian, Nurcholish sampai pada kesimpulan bahwa sufisme mengharuskan praktek dan pengamalannya tetap dalam kontrol dan lingkungan Kitab Suci dan Sunnah. Sufisme baru menganjurkan dibukanya peluang bagi penghayatan makna keagamaan yang lebih dalam yang tidak terbatas hanya pada segi lahiriah belaka. Dari penjelasan di atas

[9] Mulyadhi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 267-270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, Frager juga menggagaskan sufisme baru. Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu dijelaskan bagaimana pendapat Frager tentang masalah ini. Dari karyanya tentang tasawuf, tampaknya Frager menekankan perlunya pengamalannya mengisolir diri dari kehidupan dunia, tetapi sebaliknya perlunya terlibat aktif dalam masyarakat. Dalam tradisi sufisme, seorang penganut sufi untuk mencapai kesucian batin tertentu harus melalui 'uzlah atau mengasingkan diri dari masyarakat. Pada Frager, tidak menjelaskan tentang hal ini, yaitu bagaiman 'uzlah dapat dilakukan oleh seorang pengikut sufi modern.[10]

Dalam konteks ini Frager mengatakan, secara psikologis, tasawuf amat berjasa bagi penyembuhan gangguan jiwa sebagaimana yang banyak diderita oleh masyarakat pasca-industri. Dikatakan oleh Frager, "Bagi psikologi, harus diingat bahwa tasawuf mengandung suatu cara penyembuhan penyakit jiwa yang sempurna dan secara faktual cara itu telah berhasil dengan baik, ketika cara-cara psikiater dan psikoanalisme modern, dengan segala tuntutannya yang melampaui batas, gagal menyembuhkan. Hal itu, karena yang paling tinggi sajalah yang dapat memahami yang paling rendah: aspek spiritual sajalah yang mengetahui masalah psikis dan menghilangkan kegelapan-kegelapan jiwa".

Frager bagitu optimis bahwa tasawuf akan dapat memainkan peran pentingnya pada masyarakat Barat yang tengah dilanda krisis itu. Karena seperti dikatakan Nurcholish, "Di negeri-negeri Barat krisis-krisis itu mendorong terjadinya arus pencarian makna hidup yang lebih spiritualistik, sehingga tumbuh bermacam-macam "aliran kepercayaan" sebagian dari hal itu mendorong

[10] Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya apa yang disebut "Go East" (pergi ke Timur), yaitu usaha mencari pola-pola penghayatan spiritual dari Asia, terutama India. Karena watak Islam yang berbeda dari agama-agama di sana, maka mungkin dapat diharap bahwa gelombang "Go East" itu tidak akan terjadi kepada masyarakat Islam. Namun tidak berarti bahwa keperluan semakin banyak orang Muslim ke arah penghayatan ke agamaan yang lebih esoterik itu tidak ada. Ini dibuktikan dengan semakin banyaknya orang yang tertarik kepada ajaran-ajaran tasawuf. Karena itu ajaran-ajaran yang lebih esoterik ini sekarang harus diberi porsi perhatian yang lebih besar, sehingga dapat diharapkan akan menjadi faktor pengimbang bagi pola kehidupan masyarakat industriil modern yang serba materialistik." Persoalan sekarang bagaimana tasawuf dapat mempraktekkan pada masyarakat yang sudah modern itu? Inilah masalah yang akan dijawab oleh Frager. Menurutnya, tasawuf dapat mempengaruhi Barat pada tiga tataran:

Pertama, ada kemungkinan mempraktekkan tasawuf secara intens. Cara ini, kata Frager, hanya untuk segelintir orang saja karena mensyaratkan penyerahan mutlak kepada disiplinnya. Pada tataran ini orang harus mengikuti hadist Nabi; "Matilah kamu sebelum engkau mati". Orang harus "mematikan" dari sebelum dilahirkan kembali secara spiritual. Pada tahap ini orang harus membatasi kesenangan terhadap dunia materi dan kemudian mengarahkan hidupnya untuk bermeditasi, berdoa, menyucikan batin, mengkaji hati nurani, dan melakukan praktek-praktek ibadah lain seperti yang telah dilakukan oleh lazimnya para sufi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, tasawuf mungkin sekali mempengaruhi dunia Barat dengan cara menyajikan Islam dalam bentuk yang lebih menarik, sehingga orang dapat menemukan praktek-praktek tasawuf yang benar. Selama ini terjadi konflik historis yang berlarut-larut, sehingga Barat menanggapi Islam dengan sangat bermusuhan. Untuk memulihkan citra Islam ini, maka Muslim harus mampu mengarahkan Islam kepada Barat dengan menyajikan paket yang menarik antara keharmonisan hubungan aspek spiritual Islam dengan tasawuf sebagai esensinya, dengan aktivitas duniawi yang sementara. Cara seperti ini telah dipraktekkan secara sukses dalam menyebarkan Islam di India, Indonesia, dan Afrika Barat. Sudah tentu metode dan aktivitasnya di Barat berbeda dengan negeri-negeri di atas, namun esensinya sama. Yaitu sufisme Islam telah membuka peluang besar bagi pencari spiritual Barat yang tengah dilanda krisis makna kehidupan.

Ketiga, dengan memfungsikan tasawuf sebagai alat bentuk untuk *recollection* (mengingatkan) dan *reawakening* (membangunkan) orang Barat dari tidurnya. Karena tasawuf merupakan tradisi yang hidup dan kaya dengan doktrin-doktrin metafisis, kosmologis, sebuah psikolog dan psiko-terapi religius yang hampir tidak pernah dipelajari di Barat, maka ia dapat menghidupkan kembali berbagai aspek kehidupan rohani Barat yang selama ini tercampakkan dan terlupakan.[11]

[11] Ibid, 119-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id